



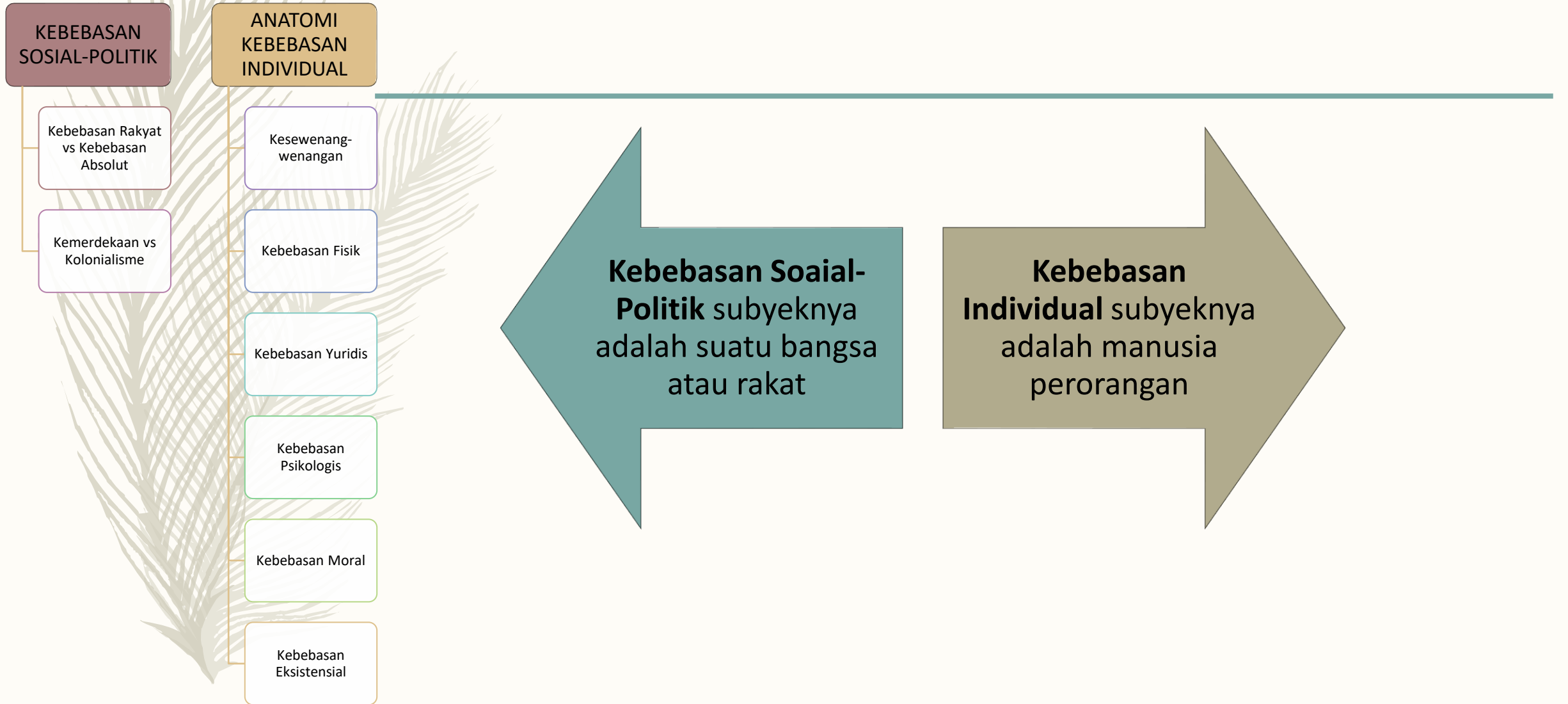
KEBEBASAN & TANGGUNG JAWAB

Cut Sarah, M.Psi., Psikolog

KEBEBASAN

Sulit membuktikan kebebasan dengan ilmu-ilmu empiris.
Henri Bergson (1859-1941), “Kebebasan merupakan suatu fakta dan di antara fakta-fakta yang ditetapkan orang tidak ada yang lebih jelas”

Beberapa Arti Kebebasan





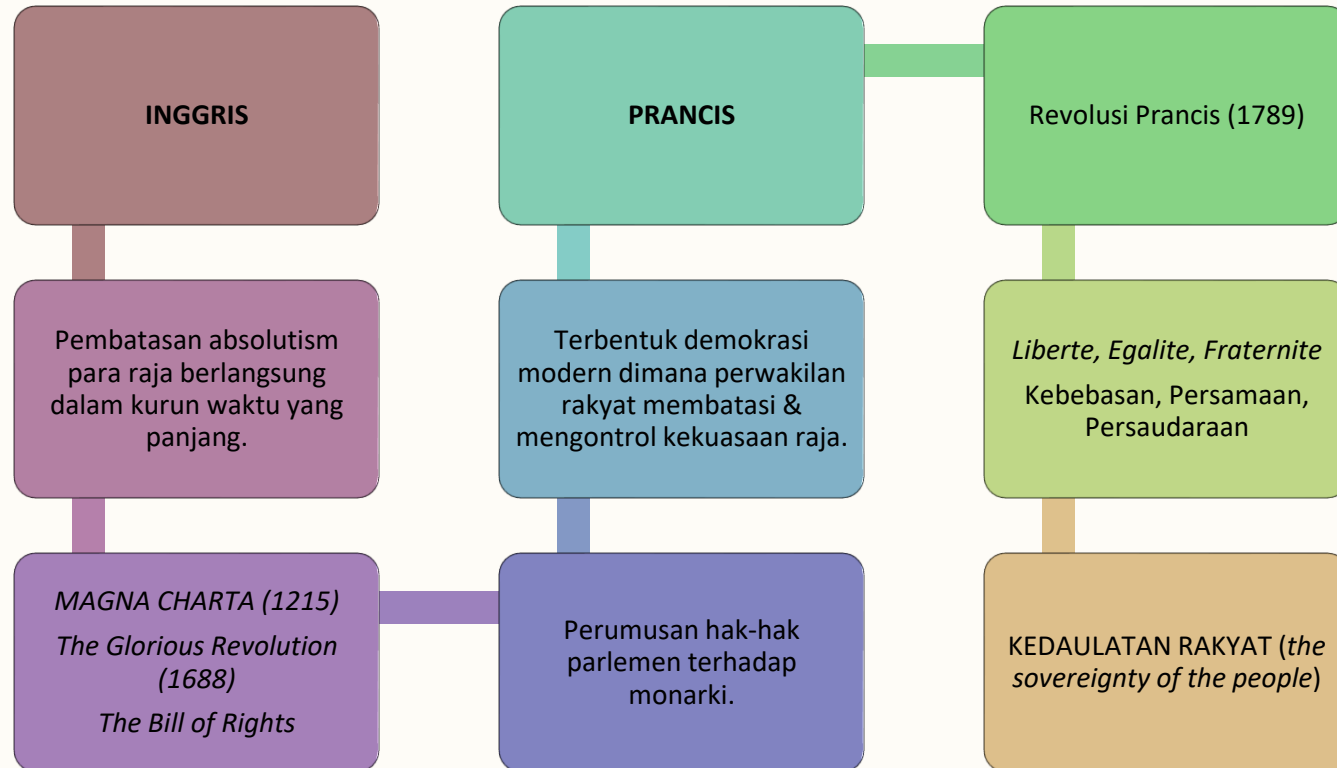
A. KEBEBASAN SOSIAL- POLITIK

- Merupakan produk perjuangan sepanjang sejarah, terbagi dua:
 1. Tercapainya kebebasan politik rakyat dengan membatasi kekuasaan absolut para raja.
 2. Kemerdekaan yang dicapai oleh negara-negara muda terhadap negara-negara penjajah.

1) Kebebasan Rakyat versus Kekuasaan Absolut

Perwujudan kebebasan sosial-politik ini tidak terbatas pada kedua negara → relevansi universal.

Gagasan yang melatarbelakangi kebebasan sosial-politik pada dasarnya bersifat keharusan etis.



2) Kemerdekaan vs Kolonialisme





B. KEBEBASAN INDIVIDUAL

Kebebasan sosial-politik dibahas dalam cabang etika yang disebut etika politik (filsafat politik), bukan dalam etika umum. Bagi etika umum yang lebih penting adalah kebebasan individual yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Kesewenang-wenangan
2. Kebebasan Fisik
3. Kebebasan Yuridis
4. Kebebasan Psikologis
5. Kebebasan Moral
6. Kebebasan Eksistensial



1) Kesewenang-wenangan

- Kebebasan yang berbuat atau tidak berbuat sesuka hatinya. Bebas dimengerti sebagai terlepas dari segala kewajiban dan keterikatan- *semau gue*.
- Kata “bebas” dipakai juga dalam arti ini, bila orang berbicara tentang pergaulan bebas, cinta bebas, atau seks bebas (*free love, free sex*). “Bebas” di sini berarti terlepas dari segala peraturan atau kaidah. Kebebasan dalam konteks ini sama dengan suasana permisif.
- Orang salah kaprah mencampuradukkan kebebasan dengan *merasa bebas* → kebebasan semu.
- Peraturan diperlukan demi kesejahteraan umum.
- Kebebasan sejati mengandaikan keterikatan oleh norma-norma.
- Contoh penggunaan Bahasa. Kaidah-kaidah Bahasa tidak menghambat justru memungkinkan kita berkomunikasi melalui Bahasa. Contoh lain pemakaian peraturan lalu lintas, kalau tidak ada peraturan justru kita tidak dapat bergerak sama sekali.



2) Kebebasan Fisik

- Orang menganggap dirinya bebas dalam arti ini, jika bisa bergerak ke mana saja ia mau tanpa hambatan apa pun.
- Orang yang diborgol atau dipasung tentu tidak bebas secara fisik.
- Meskipun banyak tokoh yang dipenjara, tetapi mereka tetap bebas sepenuhnya. Seperti ungkapan Friedrich Schiller, “Manusia diciptakan bebas dan ia tetap bebas, sekalipun lahir terbelenggu.”
- Biarpun dengan kebebasan fisik belum terwujud kebebasan yang sebenarnya namun kebebasan ini patut dinilai positif.

3) Kebebasan Yuridis

- Kebebasan yang berkaitan erat dengan hukum dan harus dijamin oleh hukum. Sebenarnya kebebasan yuridis ini merupakan semua aspek dari hak-hak manusia.
- Kebebasan dalam arti ini adalah syarat-syarat fisis dan sosial yang perlu dipenuhi agar kita dapat menjalankan kebebasan kita secara konkret.
- Kebebasan kita bersifat berhingga dan karena itu membutuhkan lingkup gerak di mana ia bisa dijalankan.
- Kebebasan yuridis ini dimaksudkan semua syarat hidup di bidang ekonomis, sosial, dan politik yang diperlukan untuk menjalankan kebebasan manusia secara konkret dan mewujudkan kemungkinan-kemungkinan yang terpendam dalam setiap manusia.
- Kebebasan yuridis didasarkan pada dua hal:
 - a) Kebebasan-kebebasan yang didasarkan hukum kodrat: hak-hak asasi manusia
 - b) Kebebasan-kebebasan yang didasarkan hukum positif: buah hasil perundang-undangan



4) Kebebasan Psikologis

- Kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengembangkan serta mengarahkan hidupnya.
- =Kehendak bebas (*free will*).
- Kebebasan ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk berasio. Ia bisa berpikir sebelum bertindak. Kemampuan untuk memilih dari berbagai alternatif. Meungkinkan saya untuk memilih antara yang baik dan yang buruk.
- Yang menjadi hakikatnya ialah kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri → auto-determinasi” “penentuan aku oleh aku”.
- Contohnya: kleptomania yang mengambil barang milik orang lain karena suatu dorongan yang tidak bisa dikendalikan di dalam dirinya maka ia tidak memiliki kebebasan psikologis.



5) Kebebasan Moral

- Kebebasan moral mengandaikan kebebasan psikologis, sehingga tanpa adanya kebebasan psikologis tidak mungkin terdapat kebebasan moral.
- Contoh: seorang sandera yang terpaksa membubuhkan cap jempol di surat sebagai bentuk perjanjian. Ia hanya punya pilihan mendatangani atau dibunuh. Perbuatan itu dilakukan dengan bebas (dalam arti kebebasan psikologis), tapi ia tidak suka rela (tidak ada kebebasan moral).
- Jadi harus dibedakan kebebasan psikologis berarti bebas begitu saja (*free*), sedangkan kebebasan moral berarti suka rela (*voluntary*).
- Dalam arti tertentu, dapat dikatakan kebebasan moral adalah kebebasan psikologis plus.

6) Kebebasan Eksistensial

- Kebebasan menyeluruh yang menyangkut seluruh pribadi manusia dan tidak terbatas pada salah satu aspek saja. Kebebasan ini mencakup seluruh eksistensi manusia.
- Bentuk kebebasan tertinggi. Sudah mencapai taraf otonomi, kedewasaan, otentisitas, kematangan rohani.
- Contohnya: seorang seniman misalnya dapat dianggap bebas ketika menciptakan lukisan, patung, atau barang seni lainnya secara otonom. Cendekiawan juga telah mencapai taraf berpikir sendiri. Ia tidak meniru orang lain, tidak mengumandangkan apa yang sudah disebutkan orang lain.
- Kebebasan eksistensial dalam konteks etis artinya orang berbuat baik justru karena hal itu baik tanpa embel-embel.
- Namun ini sulit dicapai, karena kita sering terjebak dalam *mass culture* (kebudayaan massa). Dalam hal ini media massa memainkan peranan besar dalam menentukan pilihan-pilihan setiap orang.
- Oleh karena itu, kebebasan ini sulit terrealisasi dengan sepenuhnya (bandingkan dengan tahap ke-6 pada Kohlberg).



Beberapa Masalah Mengenai Kebebasan (Poin a. b. dan c.)

a. Kebebasan Negatif & Kebebasan Positif

- (-) Aspek negatif (bebas dari...) paling mencolok. Dimengerti sebagai “terlepas dari tekanan atau paksaan”.
- (+) Kebebasan untuk... harus diisi sendiri oleh manusia. Kemungkinan-kemungkinan disini sama artinya dengan kreativitas manusia.

b. Batas-batas Kebebasan

- 1) Faktor-faktor dari dalam
- 2) Lingkungan
- 3) Kebebasan orang lain
- 4) Generasi-generasi mendatang



Lanjutan...

c. Kebebasan dan Determinisme

- Determinisme dimaksudkan di sini suatu sifat yang menandai alam. Maksudnya, kejadian-kejadian dalam alam berkaitan satu sama lain menurut keterikatan yang tetap, sehingga kejadian yang satu pasti mengakibatkan kejadian yang lain. Contoh: hukum gravitasi.
- Determinisme alam merupakan syarat mutlak supaya bisa dirumuskan hukum-hukum alam. Dalam batas-batas tertentu ilmu-ilmu manusia memang bisa merumuskan hukum-hukum dan akibatnya membuat ramalam. Misal ilmu ekonomi.

TANGGUNG JAWAB

Bertanggung jawab berarti dapat menjawab,
bila ditanyai tentang perbuatan-perbuatan
yang dilakukan.



1) Tanggung Jawab dan Kebebasan

- Jika seorang bapak melakukan tindak criminal dan dihukum seumur hidup, maka hanya dia lah yang bertanggung jawab, bukan istri dan anak-anaknya (dengan pengandaian memang dia melakukan sendiri).
- Untuk bertanggung jawab, tidaklah cukup orang menjadi penyebab, perlu juga orang menjadi penyebab *bebas*. Kebebasan adalah syarat mutlak untuk bertanggung jawab.
- Tanggung jawab ada yang bisa langsung (jika si pelaku sendiri yang bertanggung jawab atas perbuatannya) atau tidak langsung (contohnya kalau anjing saya merusakkan barang milik orang lain, maka yang bertanggung jawab adalah saya).
- Tanggung jawab juga terbagi retrospektif (tanggung jawab atas perbuatan yang telah berlangsung dan segala konsekuensinya) dan tanggung jawab prospektif (tanggung jawab akan peristiwa yang akan datang, contoh: apoteker bertanggung jawab atas semua obat yang dijual pada hari itu).



2) Tingkat-tingkat Tanggung Jawab

Kalau tidak ada kebebasan, tidak ada tanggung jawab juga. Tapi karena kebebasan bisa kurang atau lebih, demikian juga tanggung jawab ada tingkat-tingkatnya.

Tentang perbuatan sejenis yang dilakukan oleh beberapa orang, bisa saja bahwa satu orang lebih bertanggung jawab daripada orang lain.

Bayangkan kasus-kasus berikut:

- a) Ali mencuri, tapi ia tidak tahu bahwa ia mencuri.
- b) Budi mencuri, karena dia seorang kleptoman.
- c) Cipluk mencuri, karena dalam hal ini ia sangka ia boleh mencuri.
- d) Darso mencuri, karena orang lain memaksa dia dengan mengancam nyawanya.
- e) Eko mencuri, karena ia tidak bisa mengendalikan nafsunya.



3) Masalah Tanggung Jawab Kolektif

- Contoh kasus akhir Mei 1985 terjadi perkelahian massal antara pada supporter klub sepak bola Inggris dan Italia dalam rangka pertandingan Piala Champions. Tragedi ini menelan 39 korban jiwa-semuanya warga negara Italia. Pemerintah Inggris di London merasa bertanggung jawab dan menawarkan ganti rugi pada korban. Seluruh bangsa Inggris juga menerima tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan beberapa warganya.
- Karl Jaspers dalam bukunya menolak adanya tanggung jawab kolektif. Terhadap apa yang tidak saya lakukan secara bebas, apalagi terhadap apa yang sama sekali tidak saya lakukan, saya tidak bertanggung jawab.
- Menurut salah seorang etikawan tanggung jawab kolektif merupakan paham yang berbahaya, karena bisa menyempatkan para penanggung jawab yang sesungguhnya untuk main tedeng aling-aling.
- Rasa tanggung jawab kolektif memang ada bukan karena alasan-alasan etis, melainkan karena alasan-alasan psikologis. Misalnya kelompok terikat faktor-faktor afektif (family atau bangsa yang sama), karena solidaritas, atau karena faktor-faktor sejarah dan tradisi.